

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi, peran pendidikan dalam angka mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas semakin dirasakan pentingnya. Walaupun pengembangan sumber daya manusia ini bukan hanya dilakukan melalui jalur pendidikan, namun sampai saat ini masih dipercaya bahwa pendidikan merupakan wahana yang utama dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang berkualitas, sebagaimana yang dicita-citakan oleh seluruh bangsa Indonesia dengan memiliki kemampuan memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pun telah lama dilakukan. Dalam setiap GBHN dan REPELITA selalu tercantum bahwa peningkatan mutu merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan, manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas.

Namun berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Dari dalam negeri diketahui bahwa perolehan nilai akhir siswa SD sampai SLTA relatif rendah dan tidak mengalami

peningkatan yang berarti. Dari dunia usaha juga muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik. Ketidakpuasan berjenjang juga terjadi, kalangan SLTP merasa bekal lulusan SD kurang baik untuk memasuki SLTP, dan kalangan perguruan tinggi merasa bekal lulusan SLTA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan. Kini juga muncul gejala lulusan SLTO dan SLTA yang menjadi masalah di pedesaan, karena sulit mendapatkan pekerjaan, sementara mau membantu orang tuanya sebagai petani atau pedagang di pasar merasa malu. Studi Cartledge dkk. (1992) melaporkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan di mana anak berada, akibatnya anak tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan kesehariannya. Pendidikan seakan mencerabut anak didik dari lingkungannya, sehingga menjadi asing di masyarakatnya sendiri.

Dari komparasi internasional, mutu pendidikan di Indonesia juga kurang mengembirakan. *Human Development Index* (HDI) Indonesia menduduki peringkat 102 dari 106 negara yang disurvei dan satu peringkat di bawah Vietnam. *Survey the Political Economic Risk Consultation* (PERC) melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke 12 dari 12 negara yang disurvei, juga satu peringkat di bawah Vietnam. Hasil studi *the Third International Mathematics and Science Study-Repeat* (TIMSS-R 1999) melaporkan bahwa siswa SLTP Indonesia menempati peringkat 32 untuk IPA dan 34 untuk matematika, dari 38 negara yang distudi di Asia, Australia dan Afrika.

Hasil penilaian HDI maupun hasil survai TIMSS-R 1999 dan PERC serta fenomena yang ditemukan di tanah air menjadi suatu gambaran bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan yang selama ini dilakukan belum mampu memecahkan masalah-masalah dasar pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah mendasar, konsisten dan sistematis. Di samping itu perlu kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa, dan pemerataan daya tampung pendidikan harus disertai dengan pemerataan mutu pendidikan sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Untuk maksud tersebut, pendidikan perlu dikembalikan kepada prinsip dasarnya, yaitu sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, yaitu mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mau menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, serta mau dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi ini sehingga terdorong untuk memelihara diri sendiri maupun hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat dan lingkungannya.

Pengembangan potensi dasar anak didik perlu dilakukan sejak anak masih kecil, karena pada dasarnya anak memiliki potensi kuat untuk tumbuh dan berkembang. Pemberian kesempatan dan pendidikan yang dilakukan sejak kecil yang baik dari lingkungannya, maka dapat dipastikan semakin berkembang potensi-potensi yang dimiliki anak.

Masalah yang dihadapi anak di kemudian hari bukanlah merupakan masalah-masalah yang ringan, tetapi membutuhkan berbagai kemampuan yang perlu dikuasai anak yang tidak hanya dimiliki anak nanti, tapi perlu dibekali sejak anak masih kecil. Ketidakmampuan anak menyelesaikan berbagai problema dalam kehidupannya di kemudian hari menjadikan anak mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu membekali kemampuan anak yaitu dapat dilakukan dengan upaya bimbingan yang dengan sengaja membekali anak didik sejak masih kecil dengan bekal kecakapan hidup dan kehidupan (*life skills*). Bekal kecakapan hidup (*life skills*) yang diberikan pada anak diharapkan dapat menjadikan anak didik mampu memecahkan dan mengatasi problem kehidupan yang nanti dihadapinya.

B. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Pengembangan program bimbingan berorientasi pada upaya mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan-kemampuan khusus anak/siswa secara teratur yang melibatkan kerjasama yang baik dengan guru pada proses pembelajaran. (Nurihsan, 2003)
2. Pendekatan perkembangan dalam layanan bimbingan menekankan pada upaya pengembangan potensi dan kekuatan yang pada diri individu secara optimal. Setiap individu memiliki potensi dan kekuatan-kekuatan tertentu, melalui penerapan berbagai teknik

bimbingan potensi dan kekuatan tersebut dikembangkan (Nurihsan, 2003).

3. Semua anak adalah berbakat. Tiap-tiap anak terlahir ke dunia dengan potensi yang unik, yang jika dipupuk dengan benar, dapat turut memberikan sumbangan bagi dunia yang lebih baik. Tantangan terbesar adalah menyingkirkan batu besar yang menghalangi jalan mereka dalam menemukan, mengembangkan, dan merayakan anugerah yang mereka miliki itu (Armstrong, 2000)

C. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka timbul suatu pertanyaan, bentuk bimbingan seperti apa yang sudah dilakukan guru Taman Kanak-kanak, dan apakah bimbingan yang dilakukan guru sudah berupaya membantu anak didik dalam pencapaian kecakapan hidup yang perlu dikuasai anak?

Untuk lebih khusus, permasalahan di atas dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Kecakapan hidup (*life skills*) seperti apa yang sudah dikuasai anak Taman Kanak-kanak?
2. Bagaimana kondisi lingkungan yang menunjang dan menghambat penguasaan kecakapan hidup (*life skills*) pada anak Taman Kanak-kanak?

3. Program bimbingan yang bagaimana yang telah dilaksanakan di Taman Kanak-kanak yang menunjang pada penguasaan kecakapan hidup (*life skills*)?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum maksud dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu program Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) bagi anak Taman Kanak-kanak. Pengembangan program Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) ini bertolak dari kondisi anak Taman Kanak-kanak, kondisi lingkungan, kondisi aktual layanan bimbingan di Taman Kanak-kanak dan pengembangan program Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) yang ideal berdasarkan konsep-konsep bimbingan. Tujuan penelitian yang lebih rinci adalah memperoleh data berkenaan dengan :

1. Kecakapan hidup (*life skills*) apa yang sudah dikuasai anak Taman Kanak-kanak.
2. Kondisi lingkungan yang menunjang dan menghambat penguasaan kecakapan hidup (*life skills*) pada anak Taman Kanak-kanak.
3. Layanan bimbingan yang telah dilaksanakan di Taman Kanak-kanak yang menunjang pada penguasaan kecakapan hidup (*life skills*).
4. Unsur-unsur yang harus dikembangkan dalam pengembangan program bimbingan kecakapan hidup (*life skills*) bagi anak Taman Kanak-kanak.
5. Hasil implementasi pengembangan program bimbingan kecakapan hidup (*life skills*) bagi anak Taman Kanak-kanak.

D. Definisi Operasional Variabel.

1. Program Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skills)

Program bimbingan kecakapan hidup (*life skills*) adalah suatu program pemberian bantuan kepada anak didik yang dirancang dengan memfokuskan pada kecakapan-kecakapan hidup apa yang perlu dikuasai oleh anak didik. Program bimbingan ini juga mempertimbangkan kondisi lingkungan yang ada disekitar anak, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru di Taman Kanak-kanak dalam membekali anak didik tentang kecakapan hidup, serta program bimbingan kecakapan hidup yang ideal yang secara teoretis memperhatikan prinsip-prinsip bimbingan.

2. Kecakapan hidup (Life Skills) Anak Taman Kanak-kanak.

Kecakapan hidup (*life skills*) merupakan suatu keterampilan yang dimiliki anak untuk berani menghadapi, mau dan mampu memecahkan problem hidup dan kehidupan secara wajar. Kecakapan hidup (*life skills*) untuk anak Taman Kanak-kanak mencakup keterampilan hidup umum (*general life skills*) sebagai berikut :

- a. Kecakapan personal yang terkait dengan kesadaran diri (*self awareness*)
yaitu :
 - 1) Kesadaran siapa saya.
 - 2) Kesadaran akan potensi diri.
- b. Kecakapan personal yang terkait dengan berpikir rasional (*thinking skills*), yaitu :
 - 1) Kecakapan menggali informasi.

- 2) Kecakapan mengolah informasi.
 - 3) Kecakapan mengambil keputusan.
 - 4) Kecakapan memecahkan masalah.
- c. Kecakapan sosial (*social skills*), yaitu :
- 1) Kecakapan komunikasi dengan empati.
 - 2) Kecakapan bekerja sama.
- d. Kecakapan pra-vokasional (pre-vocational), yaitu :
- 1) Koordinasi mata-tangan dan mata-kaki.
 - 2) Keterampilan lokomotor.
 - 3) Keterampilan non-lokomotor.